

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multimorbiditas merupakan kondisi dimana pasien memiliki lebih dari satu penyakit kronis yang menyebabkan terjadinya peningkatan penggunaan obat (Polifarmasi) (Masnoon *et al.*, 2017). Tidak hanya peningkatan penggunaan obat tetapi bisa terjadi karena efek samping, interaksi obat-obat dan obat-makanan serta resep obat yang tidak perlu (Austin, 2006).

Beberapa penelitian berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia maka frekuensi penggunaan obat akan meningkat dengan berjalannya akumulasi penyakit kronis (Stafford *et al.*, 2021). Penggunaan jumlah obat yang meningkat menyebabkan terjadinya salah satu masalah dalam pengobatan yaitu interaksi obat. Interaksi obat dapat menyebabkan respon terhadap suatu obat yang merugikan (Namazi *et al.*, 2014).

Kasus kegagalan terapi yang tidak dapat dicegah akibat interaksi obat masih cukup tinggi. Salah satu penyakit kronis yang cukup tinggi mengalami interaksi obat adalah diabetes melitus, dengan jumlah rata-rata interaksi obat pada pasien diabetes diperkirakan dua kali lebih tinggi kemungkinan terpapar interaksi obat dibandingkan dengan pasien non-diabetes (Elena *et al.*, 2019).

Ditemukan bahwa terdapat persentase interaksi obat yang cukup tinggi pada pasien diabetes melitus. Menurut penelitian Geografi & Simbolon (2020), pemberian obat antihipertensi secara bersamaan berpotensi menghasilkan 16 jenis interaksi obat (23 %) dari total 30 kejadian. Penelitian juga dilakukan oleh Refdanita (2019), obat yang berpotensi mengalami interaksi obat terbanyak adalah metformin dan amlodipine sebanyak 53 (50,47%). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty & Pratiwi (2022) dengan persentase resep pasien penyakit kronis yang mengalami interaksi obat sebanyak 220 resep (55,4%) dan 177 resep (44,6%) yang tidak mengalami interaksi obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Saibi (2019), yang mengatakan bahwa kemungkinan interaksi obat terjadi lebih tinggi seiring dengan semakin kompleksnya obat yang diresepkan.

Angka kejadian yang cukup tinggi serta pentingnya penanganan secara tepat terhadap diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta yang ditimbulkan, maka terapi yang diberikan harus dilakukan secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melakukan kajian interaksi obat pada terapi diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta di Puskesmas Waena.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi interaksi obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan penyakit penyerta di Puskesmas Waena periode Januari-Desember 2022?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi interaksi obat berdasarkan mekanisme kerja obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Waena
2. Mengetahui potensi interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Waena.
3. Mengetahui hubungan antara penyakit penyerta dengan potensi interaksi obat di Puskesmas Waena.
4. Mengetahui hubungan antara jumlah obat dengan potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Waena.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan di lapangan. Serta dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk menjadi bekal memasuki dunia kerja.

2. Manfaat Bagi Institusi Puskesmas

Menjadi salah satu acuan bagi dokter, apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian untuk meningkatkan ketepatan dalam melakukan terapi atau kombinasi obat yang diberikan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta sehingga diperoleh pengobatan yang efektif, aman dan efisien.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang kajian interaksi obat pasien diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta di Puskesmas Waena.

